Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2697
Vol. 6, No. 3, Mei 2026

HADIS TENTANG ADAB PESERTA DIDIK DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER

Windary Sri Patimah[1], Iskandar Mirza[2]
Universitas Islam Nusantara
Email: windarysripatimah@gmail.com[1], Iskandarmsq368@gmail.com[2]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-05-19
Revised : 2025-05-25
Accepted : 2025-05-29

KEYWORDS
student adab, educational hadith (hadith tarbawi), Islamic education, Islamic Religious Education (PAI), character education.

KATA KUNCI
adab peserta didik, hadis tarbawi, pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter.

ABSTRACT
Contemporary education tends to emphasize cognitive aspects, leaving students' adab (moral conduct) without proportional space, fostering fading respect for teachers, weakening academic integrity, and a character crisis amid digitalization. This study examines the Prophet Muhammad's hadiths on student adab and their relevance to contemporary education. A qualitative library research method was used, compiling primary and secondary data through editing, organizing, and finding results, analyzed with content analysis and validated through source triangulation. Results show the hadiths emphasize sincerity, diligence, humility (tawadhu'), patience, and respect for teachers as the foundation of adab, analyzed through five frameworks: ta'dib, holistic learning, educational professionalism, ASWAJA values, and spiritual character education, relevant to addressing the contemporary character crisis and academic ethics degradation. Adab is thus the primary foundation of Islamic education relevant across generations, so integrating its values into Islamic education learning plays a strategic role in forming intelligent, morally upright, socially responsible students.

ABSTRAK
Pendidikan masa kini cenderung menekankan aspek kognitif sehingga adab peserta didik kurang mendapat ruang proporsional, memicu memudarnya rasa hormat, lemahnya integritas akademik, dan krisis karakter di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad saw tentang adab peserta didik dan relevansinya dalam pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menghimpun data primer dan sekunder melalui editing, organizing, dan penemuan hasil, dianalisis dengan teknik analisis isi serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil menunjukkan hadis-hadis menekankan keikhlasan niat, kesungguhan, tawadhu', kesabaran, dan penghormatan kepada guru sebagai fondasi adab, dianalisis melalui lima kerangka teori: ta'dīb, pembelajaran holistik, profesionalisme pendidikan, nilai ASWAJA, dan pendidikan karakter spiritual, relevan merespons krisis karakter serta degradasi etika akademik kontemporer. Disimpulkan bahwa adab merupakan fondasi utama pendidikan Islam yang relevan lintas generasi, sehingga integrasi nilainya ke dalam pembelajaran PAI berperan strategis membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial.

1. Pendahuluan

Dalam lanskap pendidikan masa kini, sejumlah perubahan fundamental tengah berlangsung. Kemajuan teknologi digital, arus globalisasi informasi, serta transformasi pola interaksi sosial ketiganya secara kolektif membawa dampak yang tidak kecil terhadap perilaku sekaligus watak para pelajar. Di satu sisi, akses terhadap pengetahuan yang kian mudah melalui gawai dan beragam platform digital membuka peluang luar biasa untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar. Namun di sisi yang lain, kemudahan ini justru melahirkan berbagai persoalan etis. Fenomena seperti memudarnya rasa hormat peserta didik kepada pendidik, lemahnya integritas akademik, rendahnya kedisiplinan dalam belajar, serta kecenderungan ingin serba instan dalam menyerap ilmu pengetahuan semua itu kini menjadi kenyataan yang semakin sering ditemui dalam dunia pendidikan.

Dalam ranah pendidikan Islam, realitas di atas mencerminkan adanya pergeseran orientasi. Proses pembelajaran kini cenderung didominasi oleh penekanan pada aspek kognitif, pencapaian nilai akademik, serta penguasaan keterampilan teknis. Di tengah arus tersebut, dimensi adab dan akhlak peserta didik justru kurang mendapatkan ruang yang proporsional. Padahal, dalam khazanah keilmuan Islam, adab menempati posisi sebagai fondasi utama dalam setiap upaya menuntut ilmu. Sebagaimana ditegaskan oleh para ulama klasik, ilmu yang tidak dibarengi dengan adab berpotensi kehilangan nilai keberkahannya. Lebih dari itu, ketiadaan adab dapat melahirkan perilaku destruktif, baik pada tataran personal maupun sosial.

Dalam praktik pendidikan masa kini, kesenjangan ini semakin terasa. Sebab, nilai-nilai adab yang bersumber dari ajaran primer Islam khususnya hadis Nabi Muhammad saw. belum terintegrasi secara sistematis dan menyeluruh ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan modern cenderung mengadopsi pendekatan pedagogik yang berasal dari tradisi Barat, yang bercorak pragmatis dan instrumental. Sayangnya, adopsi ini tidak diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang berakar pada ajaran Islam. Konsekuensinya, peserta didik mungkin saja memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, namun mereka kurang menampakkan sikap tawadhu', etika dalam menuntut ilmu, serta rasa tanggung jawab moral ketika memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.

Di tengah krisis karakter yang melanda era digital dan multikultural, kajian atas hadis-hadis Nabi yang membahas adab peserta didik menjadi kian mendesak. Hadis tidak semata-mata menyajikan petunjuk normatif mengenai sikap ideal seorang penuntut ilmu. Lebih dari itu, ia menawarkan kerangka etis sekaligus pedagogis yang sangat relevan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh dan menyeluruh (holistik). Nilai-nilai seperti keikhlasan niat dalam menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, ketekunan, kedisiplinan, serta sikap rendah hati semuanya memiliki relevansi kuat untuk menjawab berbagai problematika yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Dengan demikian, eksplorasi terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang adab peserta didik serta bagaimana relevansinya dengan praktik pendidikan masa kini merupakan suatu keperluan yang penting sekaligus mendesak. Langkah ini tidak sekadar bertujuan untuk memperkaya khazanah kelimuan dalam ranah hadis tarbawi. Lebih dari itu, ia diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan pendidikan Islam. Orientasi dari pengembangan tersebut adalah pembentukan karakter, akhlak mulia, serta integritas peserta didik, yang semuanya diperlukan di tengah derasnya dinamika perubahan zaman.

Berangkat dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Kajian tersebut akan dituangkan dalam sebuah tulisan dengan judul: *"Hadis tentang Adab Peserta Didik dan Relevansinya dalam Pendidikan Kontemporer"*.

2. Tinjauan Pustaka

a. Kajian Konseptual

Kajian mengenai hadis yang berkaitan dengan adab peserta didik bertumpu pada satu konsep sentral dalam tradisi pendidikan Islam, yaitu *ta'dīb*. Dalam pandangan ini, adab ditempatkan sebagai landasan utama dalam proses menuntut ilmu, bahkan posisinya melampaui penguasaan pengetahuan itu sendiri. Menurut *Al-Attas* (1993), tujuan pendidikan Islam tidaklah sekadar proses transmisi ilmu (*ta'līm*), melainkan pembentukan insan yang beradab. Insan yang beradab adalah mereka yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai dengan kehendak Allah Swt. Dalam ranah hadis tarbawi, konsep *ta'dīb* termanifestasi melalui bimbingan Nabi Muhammad saw. yang menekankan keikhlasan niat, ketekunan, sikap rendah hati, serta penghormatan kepada guru sebagai bagian yang tak terpisahkan dari adab seorang peserta didik.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan ulama klasik, misalnya *Al-Ghazali*, yang menyatakan bahwa ilmu tanpa adab berisiko melahirkan sifat sombong serta merusak moral. Dalam karyanya yang berjudul *Ihya' Ulum al-Din*, *Al-Ghazali* (2018) menegaskan bahwa keberhasilan ilmu sangat bergantung pada dua hal: kebersihan hati dan adab penuntut ilmu, baik terhadap gurunya maupun terhadap sesama pencari ilmu. Oleh karena itu, teori adab dalam pendidikan Islam menyediakan kerangka normatif sekaligus etis yang dapat digunakan untuk memahami hadis-hadis Nabi saw. sebagai sumber nilai pendidikan yang bersifat holistik.

Di samping konsep *ta'dīb*, teori pembelajaran holistik turut menjadi pijakan penting dalam kajian ini. Teori ini memandang pendidikan sebagai suatu proses pengembangan manusia secara utuh dan menyeluruh, yang mencakup ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (*Miller*, 2007). Dalam bingkai pendidikan Islam, pendekatan holistik ini memiliki relevansi yang kuat. Pasalnya, adab peserta didik merupakan bagian dari wilayah afektif dan spiritual yang perlu dikembangkan secara seiring dengan kemampuan intelektual. Hadis-hadis yang berbicara tentang adab dalam menuntut ilmu mengisyaratkan bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik. Lebih dari itu, ia juga tercermin dari sikap, etika, dan rasa tanggung jawab moral yang ditampilkan oleh peserta didik.

Dalam konteks dunia pendidikan masa kini, teori profesionalisme di bidang pendidikan juga memperkuat signifikansi kajian tentang adab peserta didik. Profesionalisme tidak semata-mata menyangkut kompetensi teknis; ia juga mencakup dimensi etika, integritas, serta tanggung jawab dalam menjalankan peran-peran di sektor pendidikan (*Hoy* & *Miskel* , 2013). Hadis-hadis Nabi saw. yang menekankan nilai kesungguhan (*jiddiyyah*), amanah, dan kejujuran dalam proses menuntut ilmu memberikan landasan normatif bagi pembentukan sikap profesional peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai adab yang terkandung dalam hadis dapat dipahami sebagai fondasi etika profesional yang relevan dengan tuntutan dunia pendidikan modern.

Dalam kajian ini, teori nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) turut menjadi kerangka penting, khususnya dalam konteks pendidikan yang bersifat multikultural dan pluralistik. Nilai-nilai inti ASWAJA seperti moderasi (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*) memainkan peran sentral dalam membentuk adab peserta didik yang inklusif dan beradab (*Sahal* & *Aziz* , 2015). Hadis-hadis Nabi saw. yang menekankan akhlak mulia, sikap kasih sayang, serta penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan bagi penguatan nilai-nilai ASWAJA dalam praktik pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa adab peserta didik tidaklah semata bersifat individual, melainkan mengandung dimensi sosial yang kokoh.

Sebagai pelengkap dalam kerangka teoretis makalah ini, teori pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual turut dihadirkan. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter menekankan adanya integrasi antara nilai moral, nilai spiritual, dan nilai sosial yang kesemuanya bersumber dari ajaran Al-Qur'an maupun hadis (*Lickona* , 2012; *Zubaedi* , 2015). Hadis Nabi saw. yang berbicara tentang adab peserta dididk dengan tegas menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang melahirkan ketakwaan serta akhlak mulia. Di tengah krisis karakter dan degradasi moral yang melanda pendidikan kontemporer saat ini, upaya mengintegrasikan nilai-nilai adab yang bersumber dari hadis menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak. Integrasi ini penting untuk membentuk peserta didik yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas serta rasa tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lima kerangka teoretis yakni konsep *ta'dīb*, pendekatan pembelajaran holistik, teori profesionalisme di bidang pendidikan, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA), serta pendidikan karakter yang berlandaskan spiritualitas saling melengkapi satu sama lain. Kelimanya berfungsi sebagai landasan analisis untuk mengkaji hadis tentang adab peserta didik sekaligus relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer. Kerangka teoretis yang terintegrasi ini memungkinkan hadis-hadis tarbawi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga secara kontekstual dan aplikatif, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

b. Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya untuk memperluas cakupan sekaligus memperdalam analisis mengenai hadis tentang adab peserta didik serta relevansinya dalam praktik pendidikan masa kini, penulis telah menelaah sejumlah pustaka yang relevan dengan topik ini. Beberapa dari literatur tersebut tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga turut memperkaya sudut pandang penulis selama proses penyusunan makalah ini.

1) Penelitian yang dilakukan oleh *Mushofa* (2023) dengan judul *"Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim dan Relevansinya dengan Pendidikan*

Kontemporer" menghasilkan temuan bahwa konsep belajar yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat menekankan aspek etika dalam proses pembelajaran. Etika tersebut meliputi niat yang ikhlas, sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta upaya pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai ini dinilai masih sangat relevan dan sejalan dengan kebutuhan dunia pendidikan masa kini, terutama dalam rangka penguatan pendidikan karakter serta pembentukan kepribadian peserta didik. Terdapat sejumlah kesamaan antara penelitian *Mushofa* dengan makalah yang berjudul *"Hadis tentang Adab Peserta Didik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer"*. Kesamaan tersebut antara lain terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama membahas adab peserta didik dan relevansinya dengan pendidikan masa kini. Di samping itu, kedua karya ini juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan (*library research*). Adapun perbedaan di antara keduanya terletak pada sumber utama kajian serta sudut pandang analisis yang digunakan. Penelitian *Mushofa* menjadikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai rujukan utama, sementara makalah ini menggunakan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber primer dalam merumuskan konsep adab peserta didik. Lebih jauh lagi, makalah ini lebih memfokuskan pada analisis normatif terhadap hadis serta bagaimana kaitannya dengan teori-teori pembelajaran dan praktik pendidikan kontemporer. Dengan demikian, meskipun berbeda, kedua kajian ini memiliki kontribusi yang saling melengkapi.

2) Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh *Helmi Handoko et.al.* (2025) dengan judul *"Konsep Fitrah dan Etika Peserta Didik dalam Al-Qur'an dan Hadits: Relevansinya dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital"*, diungkapkan bahwa fitrah merupakan potensi bawaan manusia untuk cenderung kepada kebaikan. Sementara itu, etika peserta didik berfungsi sebagai panduan perilaku, termasuk dalam penggunaan teknologi digital, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter. Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dan makalah berjudul *"Hadis tentang Adab Peserta Didik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer"*. Kesamaan itu terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas adab peserta didik yang bersumber dari hadis serta relevansinya dengan pendidikan di masa kini. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan *Helmi Handoko et.al.* mengintegrasikan konsep fitrah ke dalam kerangka analisisnya dan secara khusus menekankan konteks era digital. Sebaliknya, makalah ini lebih memusatkan perhatian pada analisis hadis yang secara spesifik membahas adab peserta didik, serta bagaimana relevansinya dengan praktik pendidikan kontemporer secara umum, tanpa penekanan khusus pada dimensi digital.

3) Artikel jurnal yang disusun oleh *Sazliana et.al.* (2025) dengan judul *"Etika Peserta Didik di Era Kontemporer dalam Perspektif Hadis"* mengkaji hadis Nabi SAW sebagai landasan bagi pembentukan etika peserta didik, khususnya di tengah krisis moral yang dipicu oleh arus globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada pembentukan adab, bukan sekadar pada proses transfer pengetahuan semata. Kesamaan antara kajian tersebut dan makalah yang berjudul *"Hadis tentang Adab Peserta Didik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer"* terletak pada penggunaan hadis sebagai sumber utama dalam mengkaji adab peserta didik. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut. Penelitian *Sazliana et.al.* secara khusus menekankan konteks krisis etika di era kontemporer serta mengacu pada teori adab yang dikemukakan oleh *al-Attas*. Sebaliknya, makalah ini lebih memfokuskan diri pada analisis terhadap hadis-hadis tentang adab peserta didik dan bagaimana relevansinya dengan praktik pendidikan kontemporer secara umum, tanpa penekanan khusus pada teori adab tertentu.

4) Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Feni Karya Utami* (2025) dengan judul *"Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini"* berusaha mengkaji konsep etika peserta didik berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai etika dalam belajar seperti penyucian jiwa, keikhlasan niat, serta penghormatan kepada guru masih sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik di era modern. Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dan makalah yang berjudul *"Hadis*

tentang Adab Peserta Didik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer". Kesamaan itu terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama membahas adab atau etika peserta didik serta relevansinya dengan dunia pendidikan saat ini. Sementara itu, perbedaan utama di antara keduanya adalah sebagai berikut. Penelitian *Feni Karya Utami* lebih memusatkan perhatian pada pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai seorang tokoh klasik. Sebaliknya, makalah ini berfokus pada analisis terhadap hadis-hadis Nabi tentang adab peserta didik serta bagaimana implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer secara lebih luas.

c. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas dunia pendidikan masa kini yang memperlihatkan adanya penurunan kualitas adab di kalangan peserta didik. Gejala-gejala yang tampak antara lain memudarnya rasa hormat kepada para pendidik, melemahnya etika dalam proses belajar, serta kecenderungan sikap pragmatis dalam menuntut ilmu. Kondisi semacam ini menjadikan kajian normatif sekaligus kontekstual terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. khususnya yang membahas tentang adab peserta didik sebagai suatu hal yang sangat penting.

Sumber nilai utama yang bersifat normatif dalam kajian ini adalah hadis-hadis yang membahas adab peserta didik. Hadis-hadis tersebut mencakup sejumlah nilai penting, seperti keikhlasan, kesungguhan, sikap rendah hati (*tawadhu'*), kesabaran, penghormatan terhadap guru, serta adab dalam majelis ilmu. Nilai-nilai ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan beragam perspektif teori pendidikan. Teori-teori yang dimaksud meliputi konsep *ta'dīb* dalam pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran holistik, teori profesionalisme di bidang pendidikan, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA), serta pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual.

Dengan menggunakan kerangka analisis tersebut, nilai-nilai adab yang terkandung dalam hadis dapat dipetakan kaitannya dengan realitas pendidikan kontemporer. Pemetaan ini difokuskan pada tiga hal utama, yaitu: penguatan pendidikan karakter, perbaikan etika dalam proses pembelajaran, serta pembentukan peserta didik yang memiliki integritas. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu melahirkan sebuah rumusan konseptual mengenai model adab peserta didik yang bersumber dari hadis. Model tersebut dirancang agar bersifat aplikatif dan kontekstual, sehingga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini.

Adapun hubungan konsep dan arah analisis pada makalah ini antara lain sebagai berikut:



3. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan dan Metode Penelitian

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada metode studi pustaka (*library research*). Menurut *Moleong*, metode kualitatif merupakan prosedur ilmiah yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks sosial secara alami, dengan mengutamakan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dan fenomena yang dikaji. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data deskriptif yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan, melainkan menggambarkan karakteristik, sifat, kualitas, atau atribut tertentu dari objek, fenomena, atau subjek yang diteliti. Data kualitatif biasanya diperoleh melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, studi dokumen, atau diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*).

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data primer

Data primer merujuk pada informasi yang dihimpun secara langsung dari sumber asli. Informasi ini dapat berupa pengetahuan ilmiah yang baru ditemukan, ataupun pemahaman segar

mengenai fakta yang telah diketahui maupun gagasan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan data primer menjadi sangat krusial. Pasalnya, data tersebut digunakan untuk memahami karakteristik seorang ulama, yang mencakup aspek pemikiran, pilihan diksi dalam berbahasa, serta karya tulis yang dihasilkannya.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder didefinisikan sebagai sumber yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Dengan kata lain, data sekunder diperoleh peneliti bukan dari subjek penelitian secara langsung. Data ini berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari data utama (data primer). Dalam penelitian ini, data sekunder dihimpun dari berbagai jenis literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, makalah, dan skripsi. Seluruh data yang bersumber dari kepustakaan tersebut kemudian dikumpulkan dan diolah melalui langkah-langkah berikut:

1) *Editing*, Langkah yang dimaksud adalah melakukan penelusuran ulang terhadap data-data yang telah terkumpul. Proses ini terutama difokuskan pada tiga aspek: kelengkapan informasi, kejelasan makna yang terkandung, serta koherensi atau keterkaitan makna antara satu data dengan data lainnya.
2) *Organizing*, Tahapan berikutnya adalah melakukan penyusunan terhadap seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan. Data-data tersebut kemudian diatur dan diorganisasikan berdasarkan kerangka yang telah ditetapkan sebelumnya.
3) Penemuan hasil penelitian, Selanjutnya, dilakukan proses analisis lanjutan terhadap data yang telah tersusun. Analisis ini menggunakan seperangkat kaidah, teori, dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui proses tersebut, dapat ditarik sejumlah kesimpulan (inferensi) tertentu. Kesimpulan-kesimpulan ini pada akhirnya berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis yang mencakup pencarian sekaligus penyusunan terhadap data yang telah terkumpul. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: mengorganisasikan data, memecahnya ke dalam unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, menyusun data ke dalam pola tertentu, memilah informasi mana yang penting dan layak untuk dikaji lebih lanjut, serta akhirnya menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut selanjutnya dapat dikomunikasikan kepada pihak lain.

Pada dasarnya, proses analisis data telah dimulai sejak tahap pengumpulan data berlangsung, dan selanjutnya dilaksanakan secara intensif sepanjang penelitian. Kegiatan analisis ini mencakup dua hal utama, yaitu penyajian data serta pembahasan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat konseptual. Dalam konteks ini, istilah *konteks* merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan struktur suatu karya, sementara *konstruk* mengacu pada bangunan konsep yang digunakan sebagai landasan analisis. Konstruk inilah yang kemudian berfungsi sebagai kerangka (bingkai) dalam melakukan analisis.

Dalam ranah kajian konseptual, analisis isi (*content analysis*) pada umumnya menerapkan pendekatan kualitatif. Prosesnya dimulai dengan menghimpun kata-kata ke dalam elemen-elemen referensi yang sudah bersifat umum. Langkah ini bertujuan untuk memudahkan proses pembangunan konsep. Konsep yang terbangun diharapkan mampu mewadahi secara menyeluruh isi dan pesan dari suatu karya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi atau peringkasan data, peneliti melakukan pencatatan terlebih dahulu, kemudian merangkumnya dengan memilih informasi-informasi penting yang dapat mengungkap tema dari permasalahan yang dikaji. Sebelum mengambil hal-hal penting tersebut, penulis terlebih dahulu membaca berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, maupun makalah. Display Data Display data maksudnya adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Validasi data

Guna menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, diterapkan metode triangulasi dengan melibatkan sejumlah sumber, baik dari data primer maupun data sekunder, yang berhasil dihimpun oleh peneliti. Penerapan metode triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk memvalidasi temuan sekaligus memperdalam

pemahaman mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan adab peserta didik.

4. Pembahasan

a. Hasil Analisis

Dalam wilayah kajian hadis tarbawi, konsep *ta'dīb* termanifestasi melalui bimbingan Nabi Muhammad saw. Beliau menekankan beberapa nilai penting sebagai bagian yang tak terpisahkan dari adab seorang peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan niat, kesungguhan dalam belajar, sikap rendah hati, serta penghormatan kepada guru.

Pandangan ini memiliki keselarasan dengan pemikiran ulama klasik, misalnya *Al-Ghazali*, yang berpendapat bahwa ilmu yang tidak disertai adab berisiko menumbuhkan kesombongan serta merusak moral. Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, *Al-Ghazali* (2018) menegaskan bahwa keberhasilan ilmu sangat tergantung pada dua hal: kebersihan hati dan adab penuntut ilmu baik terhadap gurunya maupun terhadap sesama pencari ilmu. Oleh karena itu, teori adab dalam pendidikan Islam menyediakan kerangka normatif sekaligus etis untuk memahami hadis-hadis Nabi saw. sebagai sumber nilai pendidikan yang bersifat holistik.

Kajian ini juga bertumpu pada teori pembelajaran holistik, di samping konsep *ta'dīb*. Teori holistik memandang pendidikan sebagai suatu proses pengembangan manusia secara utuh, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (*Miller* , 2007). Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat sebab adab peserta didik merupakan bagian dari domain afektif dan spiritual yang harus tumbuh bersamaan dengan kapasitas intelektual. Hadis-hadis yang berbicara tentang adab dalam menuntut ilmu mengisyaratkan bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik. Lebih dari itu, keberhasilan juga tercermin dari sikap, etika, dan tanggung jawab moral yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan masa kini, teori profesionalisme di bidang pendidikan turut mengukuhkan signifikansi kajian tentang adab peserta didik. Profesionalisme tidak sekadar menyangkut kompetensi teknis; ia juga meliputi dimensi etika, integritas, serta tanggung jawab dalam menjalankan peran-peran di sektor pendidikan (*Hoy* & *Miskel* , 2013). Hadis-hadis Nabi saw. yang menekankan nilai kesungguhan (*jiddiyyah*), amanah, dan kejujuran dalam proses menuntut ilmu memberikan landasan normatif bagi pembentukan sikap profesional pada diri peserta didik. Pendidikan sendiri merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter, etika, dan peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral, agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan Islam adalah adab, yang berlaku baik bagi pendidik maupun peserta didik (*Nadia Yusri* , 2024). Dengan demikian, nilai-nilai adab yang terkandung dalam hadis dapat dipahami sebagai fondasi etika profesional yang relevan dengan tuntutan dunia pendidikan modern.

Menurut *Al-Attas*, istilah adab berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *addaba–yu'addibu–ta'dīb*, yang olehnya diterjemahkan sebagai "mendidik" atau "pendidikan". Dalam kamus *Al-Munjid* dan *Al-Kautsar*, adab dihubungkan dengan akhlak, yakni suatu istilah yang merujuk pada budi pekerti, perilaku, tata krama, atau watak yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sementara itu, dalam tradisi bahasa Yunani, adab disejajarkan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang kemudian berkembang menjadi istilah "etika". Kata ini mengandung makna kebiasaan, rasa batiniah, serta kecenderungan hati dalam melakukan suatu perbuatan.

Dalam kajian ini, teori nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) memegang peranan penting sebagai kerangka berpikir, khususnya ketika dihadapkan pada konteks pendidikan yang bersifat multikultural dan pluralistik. Nilai-nilai fundamental ASWAJA, seperti sikap moderat (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*), berkontribusi dalam pembentukan adab peserta didik yang inklusif sekaligus beradab (*Sahal* & *Aziz* , 2015). Hadis-hadis Nabi saw. yang menekankan akhlak mulia, kasih sayang, serta penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan kokoh bagi penguatan nilai-nilai ASWAJA dalam praktik pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa adab seorang peserta didik tidaklah berdimensi personal semata, melainkan mengandung unsur sosial yang sangat kuat.

Dengan demikian, kelima kerangka teoretis yakni konsep *ta'dīb*, pendekatan pembelajaran holistik, teori profesionalisme dalam pendidikan, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA), serta pendidikan karakter yang berbasis spiritual saling melengkapi satu sama lain. Kelimanya berfungsi sebagai landasan analisis untuk mengkaji hadis tentang adab peserta didik sekaligus relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer. Kerangka teoretis yang terintegrasi ini

memungkinkan hadis-hadis tarbawi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga secara kontekstual dan aplikatif, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Berikut ini adalah beberapa hadits yang menjelaskan tentang etika atau adab dalam belajar mengajar yang dapat dilaksanakan sebagai penuntut ilmu.

a. Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."* (HR. Ibnu Majjah No. 224)

Dari hadis tersebut, terdapat relevansi yang penting, yakni bahwa ia berfungsi sebagai landasan normatif. Landasan ini menegaskan bahwa proses belajar-mengajar harus dijalani dengan tiga hal mendasar: adab, kesungguhan, serta rasa tanggung jawab.

b. Hadits tentang keikhlasan dalam menuntut ilmu

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: *"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya."* (HR. al-Bukhārī No. 1 dan Muslim No. 1907)

Dalam kaitannya dengan pendidikan masa kini, hadis tersebut memiliki relevansi yang tegas, yaitu: ia menegaskan bahwa inti dari adab seorang peserta didik terletak pada niat yang ikhlas ketika menuntut ilmu.

Alloh SWT berfirman dalam surat az Zumar ayat 11:

قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ١١

Artinya: *"Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Alloh SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) Agama".* (Q.S Az-Zumar : 11)

Ayat ini mengandung makna bahwa perintah yang diterima semata-mata untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT Yang Maha Esa, yang tidak memiliki sekutu. Secara etimologis, kata "ikhlas" berasal dari bentuk mashdar dengan fi'il akhlasa (bentuk mazid), sedangkan bentuk *mujarrad*-nya adalah *khalasa*. Makna dasar *khalasa* adalah jernih (*shafa*), yakni hilangnya segala kotoran atau noda. Apabila dikatakan *khalasa al-ma'u min al-kadar* (air bersih dari kotoran), maksudnya air tersebut jernih. Demikian pula jika diucapkan *dzahabun khalis* (emas murni), artinya emas yang bersih tanpa campuran noda atau partikel lain seperti perunggu. Secara terminologis, sebagaimana dijelaskan oleh *al-Munawi*, ikhlas dimaknai sebagai upaya membersihkan hati dari segala penyakit yang dapat mengeruhkan nurani. Ikhlas merupakan kewajiban setiap individu dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Seseorang yang menuntut ilmu hendaknya melandasi niatnya dengan keikhlasan. Hal yang sama juga berlaku dalam aktivitas belajar dan mengajar, karena keduanya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah bentuk jihad dalam memerangi kebodohan, sebuah perintah yang telah Allah tetapkan bagi umat manusia. Selain itu, kegiatan ini juga harus diniatkan sebagai upaya menjaga syariat Allah SWT. Tindakan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru mengandung misi ilahiah. Artinya, profesi keguruan tidak semata-mata dipandang sebagai pekerjaan yang mendatangkan kesejahteraan material. Lebih dari itu, ia harus dimaknai sebagai *dakwah yukhrij al-nās min al-ẓulumāt ilā al-nūr*, yakni memberikan pencerahan di bidang intelektual, akidah, dan moral kepada peserta didik.

c. Hadits tentang menghormati guru dan orang berilmu

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang berilmu."* (HR. Aḥmad No. 22185)

Dalam konteks pendidikan modern, hadis ini memiliki relevansi yang penting, salah satunya adalah sebagai landasan etis yang mengatur relasi antara peserta didik dan pendidik. Kaitannya dengan Pendidikan kontemporer adalah: Menjadi fondasi etika dalam interaksi antara murid dan guru di era pendidikan kini.

d. Hadits tentang *tawadhu'* dalam menuntut ilmu

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Artinya: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walau sebesar biji sawi."* (HR. Muslim No. 91)

Pendidikan kontemporer dapat mengambil relevansi penting dari hadis di atas, yaitu bahwa ia mengajarkan sikap rendah hati (*tawadhu'*) sebagai sebuah adab fundamental yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam proses menuntut ilmu, seorang peserta didik dituntut untuk memiliki kesabaran. Secara etimologis, kata *al-ṣabru* berarti mencegah atau menahan. Sabar merupakan kedudukan (maqam) spiritual yang tinggi, yang tidak dapat dicapai kecuali oleh mereka yang memiliki semangat besar serta jiwa yang suci. Sifat sabar ini bukanlah sesuatu yang mudah diraih; ia memerlukan proses pembiasaan, adaptasi, serta latihan yang panjang hingga seseorang terbiasa dan akrab dengannya. Allah SWT telah menyebut kata-kata yang berkaitan dengan sabar di dalam al-Qur'an sebanyak sembilan puluh kali. Pada setiap penyebutannya, sabar selalu disertai dengan keterangan tentang berbagai kebaikan serta derajat yang tinggi. Bahkan, sabar dijadikan sebagai buah dari kebaikan dan derajat luhur tersebut. Terdapat sebuah kisah menarik yang sarat akan pelajaran, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik, yaitu kisah pertemuan antara Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS. Dalam kisah ini, Nabi Musa dituntut untuk bersabar secara ekstra ketika menimba ilmu dari Nabi Khidir. Demikian pula sebaliknya, Nabi Khidir pun harus memiliki kesabaran luar biasa dalam mengajarkan ilmu yang telah dianugerahkan Allah Subhanahuwata'ala kepada muridnya tersebut. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Kahfi ayat 60–70.

وَاِ ذْ قَا لَ مُوْسٰى لِفَتٰىهُ لَاۤ اَبْرَحُ حَتّٰۤى اَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ
اَوْ اَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا
حُوْتَهُمَا فَا تَّخَذَ سَبِيْلَهٗ فِى الْبَحْرِ سَرَبًا ٦١ فَلَمَّا
جَاوَزَا قَا لَ لِفَتٰىهُ اٰتِنَا غَدَآءَنَا ۗ لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا
هٰذَا نَصَبًا ٦٢ قَا لَ اَرَءَيْتَ اِذْ اَوَيْنَاۤ اِلَى الصَّخْرَةِ فَاِ نِّيْ
نَسِيْتُ الْحُوْتَ ۗ وَ مَاۤ اَنْسٰنِيْهُ اِلَّا الشَّيْطٰنُ اَنْ اَذْكُرَهٗ
وَا تَّخَذَ سَبِيْلَهٗ فِى الْبَحْرِ عَجَبًا ٦٣ قَا لَ ذٰلِكَ مَا ۚ
كُنَّا نَبْغِ ۗ فَا رْتَدَّا عَلٰۤى اٰثَا رِهِمَا قَصَصًا ٦٤
فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَا دِنَاۤ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا
وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ٦٥ قَا لَ لَهٗ مُوْسٰى هَلْ
اَتَّبِعُكَ عَلٰۤى اَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ٦٦ قَا لَ
اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلٰى مَا لَمْ
تُحِطْ بِهٖ خُبْرًا ٦٨ قَا لَ سَتَجِدُنِيْۤ اِنْ شَآءَ اللّٰهُ صَا بِرًا
وَّلَاۤ اَعْصِيْ لَكَ اَمْرًا ٦٩ قَا لَ فَاِ نِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلَا
تَسْئَلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتّٰۤى اُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

Artinya: (60) *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".* (61) *Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.* (62) *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".* (63) *Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".* (64) *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula*. (65) *lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami* (66) *Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* (67) *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.* (68) *dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* (69) *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".* (70) *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".* (Q.S. al-Kahfi : 60-70)

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan sebuah riwayat mengenai kisah Nabi Musa. Rasulullah SAW bersabda bahwa Musa pernah berkhutbah di hadapan Bani Israil. Ketika ditanya, "Siapakah manusia yang paling pandai?" Musa menjawab, "Aku." Maka Allah Subhanahuwata'ala mencelanya, karena Musa belum dianugerahi ilmu yang banyak. Selanjutnya, Allah memberitahukan kepadanya, "Aku memiliki seorang hamba yang tinggal di pertemuan dua

lautan. Dia lebih pandai darimu." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, bagaimana caraku menemuinya?" Allah menjawab, "Bawalah seekor ikan dan simpanlah dalam keranjang. Di mana pun ikan itu hilang, di situlah hamba-Ku berada." Kemudian, Musa membawa seekor ikan dan menyimpannya dalam keranjang. Ia pergi ditemani oleh muridnya, Yusya bin Nun 'alaihissalam. Setelah keduanya sampai di sebuah batu besar, mereka merebahkan diri di atas batu tersebut dan tertidur. Ikan yang ada di dalam keranjang bergerak-gerak, lalu keluar dan jatuh ke laut. Ikan itu berjalan di atas permukaan air seperti fatamorgana. Allah Subhanahuwata'ala membekukan air yang dilalui ikan tersebut, sehingga air itu menjadi seperti jembatan (titian). Ketika keduanya bangun, sang murid lupa untuk memberitahukan kejadian ikan itu. Mereka kemudian berjalan melanjutkan sisa perjalanan sepanjang siang dan malam. Pada pagi harinya, Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita merasa letih karena perjalanan ini." (Padahal, Musa tidak merasakan keletihan sebelum melintasi tempat yang telah ditunjukkan Allah kepadanya.) Muridnya pun berkata, "Tahukah engkau, ketika kita mencari perlindungan di batu tadi, sesungguhnya aku lupa mengenai ikan itu. Tidak ada yang menyebabkan aku lupa untuk menceritakannya selain setan. Ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh." Ubay berkata, "Ikan itu berjalan di atas air seperti fatamorgana, sementara Musa dan muridnya tercengang." Musa berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu, keduanya kembali menelusuri jejak mereka semula. Ubay melanjutkan, "Keduanya kembali mengikuti jejak hingga sampai di batu besar tersebut. Ternyata, di tempat itu terdapat seorang laki-laki yang berpakaian lengkap. Musa mengucapkan salam kepadanya. Khidir pun berkata, 'Sesungguhnya aku berada di negerimu dalam keadaan damai.' Musa menjawab, 'Aku adalah Musa.' Khidir bertanya, 'Musa dari Bani Israil?' Musa membenarkannya. Musa melanjutkan, 'Aku datang menemuimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari ilmu kebenaran yang telah diajarkan kepadamu.' Khidir menjawab, 'Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku, wahai Musa. Aku memiliki sebagian pengetahuan dari Allah Subhanahuwata'ala yang diajarkan kepadaku dan tidak engkau ketahui. Sebaliknya, engkau pun memiliki sebagian pengetahuan dari Allah yang diajarkan kepadamu dan tidak aku ketahui.' Musa berkata, 'Insya Allah, engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.' Khidir pun berkata, 'Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan sesuatu kepadaku, sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu.' Kemudian, keduanya berjalan menyusuri pantai. Tiba-tiba, sebuah perahu melintas. Mereka meminta awak perahu untuk mengangkut mereka. Awak perahu mengenali Khidir, lalu mereka naik tanpa membayar sewa. Setelah keduanya berada di atas perahu, Khidir mulai mencopoti papan perahu satu per satu menggunakan kapak. Musa berkata kepada Khidir, 'Mereka telah membawa kita tanpa meminta imbalan, tetapi engkau malah merusak perahu itu. Mengapa engkau melubanginya sehingga dapat menenggelamkan para penumpang? Sesungguhnya engkau telah melakukan kesalahan yang besar.' Khidir menjawab, 'Bukankah aku telah mengatakan bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?' Musa memohon, 'Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku, dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.'"

Ubay berkata, kemudian datanglah seekor burung pipit yang hinggap di pinggir perahu. Burung itu menukik ke laut sebanyak satu atau dua kali. Khidir berkata kepada Musa, 'Pengetahuan Allah Subhanahuwata'ala yang diajarkan kepadaku dan kepadamu tidak lain hanyalah seperti air yang terbawa di paruh burung itu ketika ia menukik ke laut.' Setelah itu, Musa dan Khidir turun dari perahu. Ketika keduanya. Kemudian, saat keduanya berjalan di sepanjang pantai, Khidir melihat seorang anak yang sedang bermain bersama anak-anak lain. Khidir memegang kepala anak itu, lalu memelintirnya hingga anak tersebut meninggal. Musa pun berkata kepadanya, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, padahal ia tidak membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan suatu perbuatan yang mungkar." Khidir menjawab, "Bukankah telah kukatakan kepadamu bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?" Ubay berkata bahwa tindakan Khidir kali ini lebih dahsyat daripada yang pertama.

Musa kemudian berkata, "Jika setelah ini aku masih bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka janganlah engkau mengizinkan aku menyertaimu. Sesungguhnya engkau telah cukup

memberikan alasan (uzur) kepadaku." Maka keduanya pun berjalan kembali hingga sampai di suatu negeri (menurut Ibnu Juraij, negeri ini bernama Elia; ada pula yang menyebut Li'ama atau Bakhla'). Mereka meminta jamuan dari penduduk negeri itu, tetapi penduduk tersebut menolak untuk menjamu mereka. Kemudian, di negeri itu keduanya mendapati sebuah dinding rumah yang hampir roboh. Khidir lalu memberi isyarat dengan tangannya, dan dinding tersebut menjadi tegak kembali.

Musa berkata, "Penduduk yang kita jumpai tidak mau memberi kita makan dan bahkan menolak menjamu kita. Sekiranya engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu." Khidir menjawab, "Inilah perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan tujuan di balik perbuatan-perbuatan yang tidak dapat engkau sabari." Rasulullah SAW bersabda, "Kita sangat berharap Musa dapat bersabar, sehingga Allah Subhanahuwata'ala menceritakan pengalaman keduanya kepada kita."

Adapun dalam hadis Rosulullоh SAW disebutkan tentang sabar sebagai berikut: "*Amat mengagumkan keadaan orang mukmin itu. Sungguh semua keadaannya itu merupakan kebaikan baginya, dan kebaikan yang sedemikian itu tidak dimiliki selain orang mu'min. Apabila ia mendapatkan kebaikan, maka ia bersyukur sehingga hal itu merupakan kebaikan baginya. Dan apabila ia ditimpa oleh kesukaran, maka ia pun bersabar, dan hal itu merupakan kebaikan baginya.*" (HR. Muslim).

Hadis ini mengandung dua faedah besar.

- *Pertama*, seluruh kondisi kehidupan seorang Muslim baik dalam keadaan senang maupun sulit senantiasa mengandung nilai pahala di sisi Allah SWT.
- *Kedua*, seorang mukmin yang imannya sempurna akan menampakkan dua sikap: bersyukur kepada Allah Subhanahuwata'ala ketika mendapatkan kesenangan, dan bersabar kepada-Nya ketika ditimpa kesulitan atau musibah. Dengan demikian, ia memperoleh kebaikan di dunia sekaligus di akhirat. Sebaliknya, orang yang lemah imannya akan merasa gelisah dan marah ketika menghadapi musibah. Akibatnya, ia tidak hanya menanggung musibah itu sendiri, tetapi juga menanggung dosa akibat kemarahannya. Orang seperti ini tidak pernah menyadari betapa banyak nikmat yang telah diperolehnya, sehingga ia tidak pernah mensyukurinya. Pada akhirnya, nikmat tersebut berubah menjadi bencana baginya.

e. Hadits tentang adab dalam majelis ilmu

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً

Artinya*: "Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis tanpa mengingat Allah, kecuali akan menjadi penyesalan bagi mereka."* (HR. at-Tirmiżī No. 3380)

Dalam konteks pendidikan, relevansi hadis ini terletak pada penegasannya bahwa adab yang bersifat spiritual memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar.

Kumpulan hadis di atas berfungsi sebagai landasan normatif dalam merumuskan nilai-nilai adab bagi peserta didik. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dianalisis keterkaitannya dengan dunia pendidikan masa kini. Analisis ini difokuskan pada tiga hal utama: penguatan pendidikan karakter, pengembangan etika dalam proses pembelajaran, serta peningkatan profesionalisme peserta didik.

b. Analisis dan Interpretasi

Hadis-hadis yang membahas tentang adab peserta didik mengindikasikan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, pembentukan adab mendahului penguasaan ilmu. Pandangan ini selaras dengan teori *ta'dīb* dalam sistem pendidikan Islam, yang menempatkan adab sebagai pijakan utama dalam proses belajar-mengajar. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, sikap rendah hati (*tawadhu'*), serta penghormatan kepada guru bukanlah sekadar tuntunan normatif; nilai-nilai ini juga mencerminkan pendekatan pembelajaran holistik yang memadukan ranah kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), hadis tentang adab dalam menuntut ilmu mempertegas bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik, melainkan juga dari sikap dan etika yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam ranah pendidikan PAI kontemporer, nilai-nilai adab yang terkandung dalam hadis memiliki relevansi yang kuat untuk merespons fenomena krisis karakter serta degradasi etika akademik. Apabila dikaitkan dengan teori profesionalisme di bidang pendidikan dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA), adab peserta didik berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan integritas, rasa tanggung jawab, sikap moderat, serta toleransi. Oleh karena itu, pengintegrasian hadis tentang adab

peserta didik ke dalam pembelajaran PAI memegang peran strategis. Integrasi ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

c. Diskusi Kritis

Temuan dari kajian ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa adab peserta didik merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam dan tetap relevan untuk memperkuat karakter di era kontemporer. Adab sendiri merupakan komponen pendidikan yang sangat krusial. Ia mencakup sikap dan nilai-nilai luhur, baik yang terinternalisasi dalam diri seseorang maupun yang tampak dalam interaksinya dengan masyarakat. Kepemilikan adab yang baik akan berdampak positif pada kehidupan individu. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah pepatah Arab: "*al-adabu fauqa al-'ilmi*" (adab lebih tinggi daripada ilmu) (*Shandy Aulia, et.al.* , No. 2, 2023). Penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya menekankan aspek normatif dari adab, dengan merujuk pada hadis dan pemikiran ulama klasik, serta mengkaji relevansinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif. Di samping itu, mereka belum menyoroti secara mendalam strategi implementasi adab dalam praktik pembelajaran yang bersifat sistematis dan terukur.

Kajian ini menawarkan sebuah perspektif baru, yaitu perlunya memosisikan adab peserta didik tidak semata sebagai nilai moral, melainkan sebagai suatu kerangka etika pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kerangka ini diintegrasikan dengan tiga hal: metode pembelajaran, budaya sekolah, dan evaluasi karakter. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai adab yang bersumber dari hadis dapat diinternalisasikan secara lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan berupa degradasi etika dan karakter peserta didik yang terjadi dalam dunia pendidikan kontemporer.

d. Implikasi Praktis dan Teoretis

Hasil analisis dalam makalah ini mengandung implikasi, baik secara teoretis maupun praktis, bagi dunia pendidikan Islam. **Secara teoretis**, kajian terhadap hadis tentang adab peserta didik memperkuat paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada *ta'dīb*, yakni pembentukan karakter dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Kajian ini juga memperkaya khazanah hadis tarbawi dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui teori pembelajaran holistik serta pendidikan karakter. **Secara praktis**, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai adab seperti keikhlasan, kesabaran, sikap rendah hati (*tawadhu'*), serta penghormatan kepada guru dalam pembelajaran PAI. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui tiga cara: keteladanan, pembiasaan, serta evaluasi terhadap sikap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas dalam kehidupan akademik maupun sosial.

5. Penutup

a. Simpulan

Hadis-hadis yang membahas tentang adab peserta didik menegaskan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam, sebuah prinsip yang relevan lintas generasi. Nilai-nilai seperti keikhlasan, sikap rendah hati (*tawadhu'*), kesabaran, serta penghormatan kepada guru bukanlah sekadar tuntunan normatif. Nilai-nilai ini memiliki implikasi konkret dalam pembentukan karakter, etika akademik, dan integritas peserta didik, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer. Melalui integrasi nilai-nilai adab yang bersumber dari hadis ke dalam pembelajaran PAI, terlihat bahwa pendidikan Islam memegang peranan strategis. Peran tersebut diwujudkan dalam dua hal: pertama, merespons krisis karakter yang terjadi; kedua, membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab sosial.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Guru

   Para pendidik dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai adab peserta didik yang bersumber dari hadis ke dalam proses pembelajaran. Integrasi ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama: keteladanan, pembiasaan, serta evaluasi terhadap sikap. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian ranah kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter dan etika akademik peserta didik.

2) Akademisi
   Para akademisi yang berkecimpung di bidang Pendidikan Islam dan kajian hadis tarbawi disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang tidak lagi bersifat normatif-deskriptif semata. Kajian tersebut sebaiknya juga menyentuh aspek empiris dan kontekstual, khususnya dalam menelaah model implementasi adab peserta didik. Langkah ini penting untuk memperkaya khazanah keilmuan, sekaligus memperkuat relevansinya dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidikan kontemporer.
3) Pembuat Kebijakan
   Para pembuat kebijakan di bidang pendidikan diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai adab peserta didik yang bersumber dari hadis sebagai salah satu komponen dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong integrasi adab ke dalam kurikulum, budaya sekolah, serta sistem evaluasi pendidikan Islam secara berkelanjutan.

6. Daftar Pustaka

Abidin, M. N. Z. (2019). Pendidikan karakter menurut Islam dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal*, 1(1), 76–87.

Afifah, Y. A. (n.d.). *Etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali juz III serta relevansinya dengan pendidikan Islam* (pp. 111–112).

Agustiana, S. P., & Rahmawati, A. (2023). Etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadis. *Jurnal*, 2(2), 81–87.

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.

Al-Harith al-Muhasibi. (2010). *Risalah al-mustarsyidin: Tuntunan bagi para pencari petunjuk*. Qisthi Press.

Alwi, M. B. (2021). Etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. *Jurnal*, 17, 159–161.

Amir Hamzah. (2019). *Metode penelitian kepustakaan (library research)* (1st ed.). CV Literasi Nusantara Abadi.

At-Tirmidzi, M. ibn I. (n.d.). *Sunan at-Tirmidzi*. Dar al-Gharb al-Islami.

Az-Zarnuji, B. (n.d.). *Ta'lim al-muta'allim thariq at-ta'allum*. Dar al-Fikr.

Hamzah, A. F. R., Affandi, A., & Aris. (2025). Konsep pendidikan adab menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(5), 5192–5203.

Ibnu Majah, M. ibn Y. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Dar al-Fikr.

Kurnia Sofiani, I., Hijratunnisak, M., & Nabila, M. (2022). Analisis etika pendidik dalam metode penelitian kepustakaan. Rajawali Press.

Muslim, M. ibn al-H. (n.d.). *Sahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Sazliana, et al. (2025). Internalisasi nilai adab dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Yusri, N., et al. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal*, (2), 1–12.

"Tafsir maudlu'i tentang etika belajar mengajar." (2014). https://makalahnih.blogspot.com/2014/07/tafsir-maudlui-tentang-etika-belajar.html

Persepektif Al-Qur'an: Kajian tafsir Al-Mishbah. (2023). *Al-Mau'izhoh, 5*(2), 433–445. https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7586

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).